

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kolelitiasis merupakan suatu bentuk pengerasan dari cairan empedu yang berbentuk kristal yang terletak di dalam kantung empedu, saluran empedu, ataupun keduanya (Adhata et al., 2022). Kolelitiasis dapat terbentuk karena tiga hal yaitu, supersaturasi kolesterol, terbentuknya bilirubin yang berlebih, dan hipomotilitas dari kantung empedu (Reshentnyak, 2022). Etiologi kolelitiasis terbentuk atas komposisi yang berbeda-beda dan 90% dari kejadian kolelitiasis adalah kolelitiasis yang terbentuk dari kolesterol (Di Ciaula et al., 2018).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2023), bahwa kolelitiasis menjadi penyakit terbesar di dunia sebesar 11,7%. Pada studi epidemiologi yang dilakukan di Amerika, kejadian kolelitiasis sebesar 10%-15% dari populasi orang dewasa atau setara dengan 20-25 juta orang. Berdasarkan hasil survey, diketahui bahwa prevalensi orang dewasa yang mengonsumsi makanan cepat saji sebesar 36,6% berakibat lebih dari 20% orang berpotensi terhadap kejadian kolelitiasis dengan seiring bertambahnya usia. Prevalensi populasi kolelitiasis menunjukkan sebesar 13,1% laki-laki dan 33,7% wanita dengan faktor resiko kolesterol yang tinggi, obesitas, diet tinggi lemak dan rendah serat (Sueta & Warsinggih, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kandaou, 2021), sebanyak 75% orang memiliki batu empedu dengan tidak memperlihatkan gejala.

Kolelitiasis menjadi salah satu penyakit gastrointestinal yang memiliki prevalensi tinggi. Kolelitiasis mempengaruhi 6-20% populasi di dunia dan merupakan salah satu kondisi yang menyumbang angka morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia (Anbiar et al., 2022). Di negara Asia, kejadian kolelitiasis 3%-15% lebih rendah dibandingkan dengan negara barat. Di Indonesia kasus kolelitiasis tidak terlalu menjadi perhatian karena sering kali didapatkan tanpa adanya gejala, sehingga tidak jarang terjadi kesalahan diagnosis.

Prevalensi kolelitiasis di Asia ditemukan sebanyak 3%-16%. Berdasarkan data riset (Riskesdas) tahun 2023, menunjukkan bahwa prevalensi kolelitiasis terjadi pada orang dewasa sebesar 15,4% dan pada studi pendahuluan yang telah dilakukan di Rumah Sakit Meilia, kolelitiasis terjadi pada 171 pasien di trimester pertama tahun 2025. Pasien kolelitiasis di Indonesia mengalami peningkatan jumlah penderitanya dalam setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena berbagai kehidupan orang di Indonesia yang terjadi peningkatan kebutuhan dan tuntutan pekerjaan, sehingga tidak memiliki waktu untuk menyiapkan makanan yang berakibat memiliki kebiasaan dalam mengkonsumsi makanan cepat saji yang mengandung lemak, sehingga dapat menyebabkan peningkatan kadar kolesterol (Korespondensi et al., 2022).

Kolelitiasis atau yang biasa dikenal sebagai batu empedu jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan komplikasi diantaranya yaitu dapat mengalami gangguan apapun yang berkaitan dengan pembentukan batu empedu seperti kolangitis maupun ileus batu empedu, dapat menyebabkan komplikasi kantung empedu seperti epiema, hydrops, mukokel maupun gangren hingga dapat berupa syok septik hingga kematian (Perwira Aji et al., 2020). Penanganan kolelitiasis dibedakan menjadi dua yaitu dapat melalui tindakan non bedah maupun bedah. Pada tindakan non bedah dapat dilakukan seperti diet, pemberian *oral dissolution therapy*, litotripsi gelombang elektroshock (ESWL), *endoscopic retrograde cholangiopancreatography* (ERCP). Sedangkan pada tindakan bedah untuk kolelitiasis dapat berupa kolesistektomi terbuka maupun kolesistektomi laparoskopik (Nabu, 2019).

Kolelitiasis memiliki beberapa faktor risiko seperti usia, jenis kelamin, makanan kadar lemak dalam tubuh, berat badan, dan aktivitas fisik (Adhata et al., 2022). Faktor-faktor risiko ini sering disebut dengan “5F” (*Fertile, Female, Forty, Fair, Fat*) (Jamini & Trihandini, 2022). Wanita yang sedang dalam masa subur (*female & fertile*) memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kolelitiasis karena hormon

esterogen yang mempengaruhi terjadinya peningkatan sekresi kolesterol oleh kantung empedu (Adhata *et al.*, 2022). Orang dengan usia lebih dari 40 tahun juga memiliki risiko lebih tinggi terhadap batu empedu, dikarenakan menurunnya motilitas kantung empedu untuk mensekresikan empedu sehingga mudah untuk terjadi supersaturasi kolesterol dalam empedu (Hao Sun *et al.*, 2022).

Beberapa faktor risiko yang umum dijumpai pada kasus kolelitiasis dikenal dengan istilah “6F” yaitu “*Fat, Female, Forty, Fair, Fertile, Family History*”. Pada studi yang dilakukan di RSUP Dr. Wajidin Sudirohusodo Makassar tahun 2022 didapatkan faktor risiko kolelitiasis adalah jenis kelamin perempuan, usia dibawah 40 tahun, diabetes, hiperlipidemia, dan obesitas. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan di RS Universitas Sumatera Utara tahun 2021 didapatkan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian kolelitiasis adalah jenis kelamin, kadar bilirubin, kolesterol total, HDL, dan LDL dengan jenis batu empedu yang paling umum dijumpai adalah batu empedu campuran (Mia Midia, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian (Hartanto, 2020) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kolelitiasis di Poli Bedah RSUP Persahabatan menyebutkan bahwa gaya hidup dengan sering mengonsumsi makan-makanan cepat saji dan kurangnya melakukan aktivitas fisik lebih berisiko mengalami kolelitiasis.

Obesitas merupakan salah satu faktor risiko dari terjadinya kolelitiasis. Studi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara sindrom metabolic dengan kejadian kolelitiasis. Sindrom metabolic yang dimaksud ialah obesitas (Kun *et al.*, 2021). Terdapat juga studi yang menunjukkan bahwa dari 44 pasien kolelitiasis, terdapat 28 orang (63,6%) yang mengalami obesitas (Anbiar *et al.*, 2022).

Individu dengan IMT tinggi ($IMT \geq 25$) berisiko lebih tinggi untuk mengalami kolelitiasis. Pada studi yang dilakukan oleh Aune *et al* (2021) didapatkan bahwa setiap peningkatan lebih dari 5 poin pada nilai IMT akan meningkatkan risiko

pembentukan batu empedu sebesar 1,63 kali. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan di pelayanan kesehatan tersier Sri Guru Ram Das Amritsar India tahun 2020 didapatkan bahwa peningkatan IMT memiliki hubungan sebab-akibat terhadap perkembangan kolelitiasis yaitu pada 100 pasien yang mengalami kolelitiasis, diantaranya memiliki IMT yang lebih tinggi. Walaupun banyak penelitian menyebutkan bahwa individu dengan IMT tinggi berisiko mengalami kolelitiasis, bukan berarti individu dengan IMT normal resistan terhadap berkembangnya kolelitiasis simptomatik.

Pada penelitian yang dilakukan di Institut Ilmu Kedokteran Sikkim Manipal Inggris tahun 2020 didapatkan bahwa sebagian besar pasien yang menjalani kolesistektomi memiliki IMT dalam kisaran normal. Pada orang dengan IMT tinggi, terjadi peningkatan sekresi kolesterol dalam empedu (hipersekreksi) yang disebabkan oleh peningkatan dari aktivitas 3-hidroksi-3-metilglutaril koenzim-A (HMG-CoA) reduktase. Selain itu, orang dengan IMT tinggi juga terjadi penurunan produksi garam empedu dan gangguan kontraktilitas kandung empedu berupa penurunan kontraksi dari kandung empedu. Hal ini dapat mengganggu motilitas dari kandung empedu sehingga terjadi pengendapan yang memicu pembentukan batu empedu (Mia Midia, 2024).

Berdasarkan hasil pre-survei yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Meilia pada bulan September-Oktober 2025 ditemukan bahwa sebanyak 21 pasien pre operasi terdapat 85% pasien mengatakan memiliki pola hidup yang kurang baik sehingga dapat mengalami kolelitiasis dan dilakukannya pembedahan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Obesitas dan Pola Hidup Dengan Kejadian Kolelitiasis Pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Meilia Cibubur”.

1.2 Rumusan Masalah

Kolelitiasis merupakan suatu bentuk pengerasan dari cairan empedu yang berbentuk kristal yang terletak di dalam kantung empedu, saluran empedu, ataupun keduanya. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kolelitiasis. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2023), bahwa kolelitiasis menjadi penyakit terbesar di dunia sebesar 11,7%. Kolelitiasis menjadi salah satu penyakit gastrointestinal yang memiliki prevalensi tinggi. Kolelitiasis mempengaruhi 6-20% populasi di dunia dan merupakan salah satu kondisi yang menyumbang angka morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia. Prevalensi kolelitiasis di Asia ditemukan sebanyak 3%-16%. Berdasarkan data riset (Riskesdas) tahun 2023, menunjukkan bahwa prevalensi kolelitiasis terjadi pada orang dewasa sebesar 15,4% dan pada studi pendahuluan yang telah dilakukan di Rumah Sakit Meilia, kolelitiasis terjadi pada 171 pasien di trimester pertama tahun 2025. Pasien kolelitiasis di Indonesia mengalami peningkatan jumlah penderitanya dalam setiap tahunnya.

Beberapa faktor risiko yang umum dijumpai pada kasus kolelitiasis dikenal dengan istilah “6F” yaitu “*Fat, Female, Forty, Fair, Fertile, Family History*”. Obesitas dan pengaruh pola hidup yang tidak sehat dapat mempengaruhi untuk terjadinya kolelitiasis. Hal tersebut dibuktikan dengan studi yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara sindrom metabolic dengan kejadian kolelitiasis. Sindrom metabolic yang dimaksud ialah obesitas, yang dimana individu dengan IMT tinggi ($IMT \geq 25$) berisiko lebih tinggi untuk mengalami kolelitiasis. Kolelitiasis atau yang biasa dikenal sebagai batu empedu jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan komplikasi diantaranya yaitu dapat mengalami gangguan apapun yang berkaitan dengan pembentukan batu empedu seperti kolangitis maupun ileus batu empedu, dapat menyebabkan komplikasi kantung empedu seperti empiema, hydrops, mukokel maupun gangren hingga dapat berupa syok septik hingga kematian. Penanganan pada pasien yang mengalami kolelitiasis dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan penatalaksanaan non bedah maupun penatalaksanaan bedah. Berdasarkan hasil pre-survei yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Meilia

pada bulan September-Oktober 2025 ditemukan bahwa sebanyak 21 pasien pre operasi terdapat 85% pasien mengatakan memiliki pola hidup yang kurang baik sehingga dapat mengalami kolelitiasis dan dilakukannya pembedahan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah hubungan antara obesitas dan pola hidup dengan kejadian kolelitiasis pada pasien rawat inap di rumah sakit Meilia Cibubur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara obesitas dan pola hidup dengan kejadian kolelitiasis di Rumah Sakit Meilia.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan di rumah sakit Meilia Cibubur.
2. Untuk mengetahui kejadian kolelitiasis pada pasien rawat inap di rumah sakit Meilia Cibubur.
3. Untuk mengetahui status obesitas pada pasien rawat inap di rumah sakit Meilia Cibubur.
4. Untuk mengetahui gambaran pola hidup pada pasien rawat inap di rumah sakit Meilia Cibubur.
5. Menganalisis hubungan antara obesitas dengan kejadian kolelitiasis pada pasien rawat inap di rumah sakit Meilia Cibubur.
6. Menganalisis hubungan antara pola hidup dengan kejadian kolelitiasis pada pasien rawat inap di rumah sakit Meilia Cibubur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta tambahan pengetahuan mengenai hubungan antara obesitas dan pola hidup dengan kejadian kolelitiasis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung teori yang sudah ada.

1.4.2 Manfaat Klinis

1. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi perawat mengenai hubungan obesitas dan pola hidup tiap pasien yang mengalami kejadian kolelitiasis.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan obesitas dan pola hidup terhadap kejadian kolelitiasis di Rumah Sakit Meilia.

3. Bagi Universitas MH Thamrin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan maupun materi dalam pembelajaran bagi kemajuan pendidikan, agar mahasiswa dapat menambah wawasan mengenai hubungan obesitas dan pola hidup dengan kejadian kolelitiasis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk diteliti lebih dalam bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui hubungan obesitas dan pola hidup dengan kejadian kolelitiasis.

5. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan responden dapat termotivasi untuk menjaga pola hidup yang lebih sehat, seperti mengatur diet dan meningkatkan aktivitas fisik, sebagai langkah pencegahan maupun manajemen risiko kolelitiasis dari penyakit kronis lainnya.

